

Pengaruh Kampanye Pendidikan Media pada Perilaku Anak dalam Menonton Televisi

Tandiyo Pradekso

Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UNDIP

Email : tandiyop@yahoo.com

Abstract

The research was aimed to assess a media literacy program for teachers and parents of Mangunharjo elementary school and measured its influence on their children's television viewing behavior. Employing a quasi-experimental method, the result suggested that the campaign program did have some effects on the children's television viewing behavior. The average decrease of viewing duration during the weekend or holiday (0,78 hour) was higher than the weekdays (0,25 hour). Yet, there were no median differences of total hours of watching television during weekdays between prior and post treatment, that was 3 hours. The median differences of total hours of watching television during weekend decreased to 2 hours from 2,5 hours. The mode of total hour of watching television during weekdays decreased to 2 hours from 3 hours, while during the weekend the mode was not watching television (0 hour) compared to 2 hours before the campaign.

Keywords: *media literacy, children and television*

Riset ini ditujukan untuk mengevaluasi program pendidikan media untuk guru dan orang tua murid SD Mangunharjo dan mengukur pengaruhnya pada perilaku anak menonton televisi. Dengan menggunakan metoda kuasi-eksperimental, hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh tertentu pada perilaku anak menonton televisi. Rata-rata penurunan durasi menonton televisi pada hari libur dan akhir pekan adalah 0,78 jam. Lebih tinggi dari rata-rata penurunan durasi pada hari sekolah (0,25 jam). Meskipun demikian, tidak terdapat perbedaan median total durasi menonton televisi pada hari sekolah antara pre-test dan post-test, yaitu 3 jam. Perbedaan median durasi menonton televisi justru terjadi pada hari libur dan akhir pekan yaitu menjadi 2 jam dari sebelumnya 2,5 jam. Mode durasi menonton televisi pada hari sekolah turun menjadi 2 jam dari sebelumnya yang 3 jam, sementara pada akhir pekan dan hari libur mode-nya adalah tidak menonton televisi (0 jam) dibanding 2 jam sebelum masa kampanye.

Kata kunci : *media literasi, anak-anak dan televisi*

Pendahuluan

“20 Persen Kejahatan Anak Terinspirasi Televisi.” Demikian judul berita pada harian Kompas, Sabtu tanggal 27 April 2013, pada halaman 12. Mengutip dokumen Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dijelaskan bahwa 30 persen anak pelaku pemerkosaan dan 20 persen anak pelaku kejahatan, terinspirasi tayangan televisi. Seperti dikemukakan oleh wakil ketua KPAI, Apong Herlina, anak menonton televisi sekitar 35-40 jam per minggu, sedangkan durasi belajar anak sekolah dasar hanya sekitar 30

jam seminggu. Sementara Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) mengategorikan jam tayang sebelum jam 22.00 potensial ditonton oleh anak, dan pada periode jam tersebut masih dijumpai tayangan mengandung adegan kekerasan, aktivitas seksual, mistik dan horor, kata-kata kasar, serta adegan merokok yang tentunya tidak ramah anak. Komisioner Bidang Isi Siaran KPI Nina Mutmainnah menyambung bahwa tayangan animasi seperti kartun (yang digemari anak dan seringkali dianggap tidak berbahaya) juga banyak mengandung substansi terlarang seperti itu.

Masih pada harian yang sama, pada tanggal yang sama, di halaman 25 pada bagian Metropolitan, rubrik Kriminalitas, tertulis judul berita “Terinspirasi Film, Anak Usia 8 Tahun Tenggelamkan Teman Sebaya.” Berita yang membentang selebar 7 kolom tersebut menceritakan bagaimana anak usia 8 tahun membunuh anak usia 6 tahun dengan cara menenggelamkannya ke danau galian sedalam 80cm, karena perselisihan soal utang Rp. 1000,- dan keinginan untuk memiliki sandal yang dipakai korban. Selain persoalan bahwa pelaku adalah anak dari keluarga yang tidak harmonis dan awalnya hanya ingin memberi “pelajaran”, hal yang mengerikan adalah pengakuan pelaku bahwa tindakannya menenggelamkan korban terinspirasi dari film dan *game*. Bahkan pelaku tertangkap se usai bermain *playstation* di sebuah tempat persewaan. Ketua KPAI Arist Merdeka Sirait pada berita tersebut mengatakan bahwa sekeji apapun, tindakan bocah adalah kenakalan, dan mengapa anak sampai membunuh adalah karena terpengaruh. Dalam kasus tersebut, tindakan memberi pelajaran ternyata terinspirasi dari tontonan yang menampilkan adegan perkelahian yang merupakan teknik membunuh seseorang. Lebih lanjut Arist menggarisbawahi bahwa kenakalan anak yang luar biasa ini merupakan bukti hilangnya perhatian dari keluarga dan masyarakat.

Peristiwa penenggelaman teman tersebut merupakan peristiwa ekstrim yang tentu saja tidak terjadi setiap hari. Namun peristiwa tersebut juga menunjukkan suatu keadaan yang mungkin terjadi akibat pengaruh besar dari media, dalam berbagai bentuknya (termasuk media baru) dan muatannya, khususnya televisi. Berbagai penelitian terhadap gejala peniruan (*copycat*) yang dilakukan anak terhadap apa yang mereka tonton di televisi juga telah menunjukkan besarnya pengaruh tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh *Independent Television Commission* (ITC) di Inggris menemukan bahwa anak-anak sekolah dasar masih sering meniru iklan televisi yang mereka tonton, seperti misalnya menampar anak lain, menirukan suara karakter hewan dari iklan bir, atau menirukan gerakan-gerakan perkelahian yang diperlihatkan oleh iklan *game* komputer kungfu (Hanley, 2000: 33).

Ragam acara televisi yang tidak ramah anak, baik di Indonesia maupun di berbagai belahan dunia yang lain, sepertinya tidak dapat dengan mudah dihindari atau dicegah. Televisi telah menjadi industri yang padat modal dan padat karya. Kompetisi di antara merekapun sangat tajam dan bahkan saling mematikan, terlebih lagi di Indonesia persaingan an-

tar stasiun televisi juga telah diwarnai oleh kepentingan politik praktis para pemiliknya. Jadi sungguh tidak masuk dalam logika mereka para pemilik televisi untuk menjadikan isi siaran televisi menjadi ramah anak, yang artinya adalah membatasi tayangan isi dari *action*, seksualitas, iklan-iklan tidak produktif termasuk iklan rokok, yang sejauh ini justru menjadi daya tarik untuk meningkatkan *revenue* mereka. Pada sisi yang lain, Pemerintah juga berkepentingan untuk mendapatkan manfaat dari industri televisi yang berkembang karena memiliki peran penting dalam menggerakkan perekonomian nasional. Harapan kepada lembaga publik seperti KPI atau KPAI untuk dapat berperan preventif sepertinya juga belum menggembirakan karena keterbatasan sumber daya dan regulasi yang mendukungnya.

Dalam hal ini kita perlu menyimak kembali apa yang dikatakan Ketua KPAI tentang hilangnya perhatian dari keluarga dan masyarakat. Keduanya sesungguhnya memiliki potensi besar yang dapat dieksplorasi untuk memainkan peran penting dalam upaya mendidik anak untuk menjadi konsumen televisi yang sehat. Hasil penelitian ITC (Hanley, 2000:4) menunjukkan bahwa *key influences* pada anak-anak adalah orang-orang yang memiliki kontak langsung dengan mereka, yaitu orang tua, keluarga yang lebih tua, kakak, teman, *peers*, dan anak yang lebih tua, selain juga para guru, pengasuh, dan pelatih olah raga. Mereka adalah pihak yang dapat diharapkan untuk mengendalikan pengaruh televisi pada anak secara preventif, mengingat besarnya pengaruh televisi seperti yang dikemukakan oleh George Gerbner dan koleganya (dalam Davies, 2004: 21) bahwa *‘Television is . . . the mainstream of the common symbolic environment into which our children are born and in which we all live out our lives.’ Because of this, television viewing both shapes and is a stable part of life styles and outlooks. It links the individual to a larger, if synthetic, world, a world of television’s own making.’ Despite the growing popularity of interactive computer activities among children, television continues to maintain its centrality in children’s lives.*

Siaran televisi telah menimbulkan dampak yang serius pada kognisi dan perilaku anak. Sejumlah kasus dan hasil penelitian menunjukkan bahwa televisi menghasilkan sejumlah efek negatif pada anak-anak. Ketika kita tidak bisa berharap terlalu banyak pada kemurahan hati stasiun televisi untuk menyesuaikan isinya menjadi ramah anak, atau kepada Pemerintah yang memiliki standar ganda dalam praktik industri televisi, ataupun lembaga publik yang memiliki

banyak keterbatasan, maka kita perlu merevitalisasi perhatian keluarga dan masyarakat terhadap *issue* ini yang menurut Ketua KPAI telah hilang. Karena, seperti dikemukakan oleh penelitian ITC, unsur-unsur penting yang dapat mempengaruhi anak untuk mengendalikan kegiatan nonton televisi adalah keluarga (khususnya orang tua) dan guru. Pertimbangan inilah yang mendasari penelitian mengenai pengaruh kampanye pendidikan media pada perilaku anak dalam menonton televisi.

Penelitian mengenai pendidikan media telah dilakukan oleh Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Undip bekerjasama dengan Yayasan Pendidikan Media Anak (YPMA) dan salah satu badan PBB Unicef, di Indonesia. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2009 itu, mengevaluasi kegiatan pendidikan media yang diberikan oleh YPMA ke sejumlah SD di Klaten, Solo, Malang, dan Bondowoso. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metoda eksperimental terhadap anak kelas 4 dan kelas 5 SD. Tim peneliti bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan *pre-test* dan *post-test*, sementara tim dari YPMA yang menyelenggarakan *treatment* pendidikan media kepada para guru dan orang tua murid. Hasil penelitian ternyata tidak menunjukkan perubahan pola konsumsi televisi pada anak setelah periode *treatment* yang dilakukan kepada guru dan orang tua murid. Juga tidak ditemukan ada perbedaan yang berarti antara kelompok *treatment* dan kelompok kontrol. Catatan penting yang dapat menjelaskan hasil penelitian ini berkaitan dengan persoalan validitas internal, khususnya mengenai *procedure-related threats* (Baxter & Babbie, 2004: 208) yang terjadi dalam periode *treatment* yang terlalu formalistik.

Penelitian penting lain mengenai pengaruh televisi pada anak yang dilakukan oleh Independent Television Commission (ITC) di Inggris pada tahun 2000, menghasilkan sejumlah temuan penting yang masih relevan dengan kondisi disekitar kita saat ini. Beberapa temuan tersebut antara lain adalah televisi masih dianggap memiliki *powerful influence* pada anak, pengaruh televisi berlangsung dalam beberapa tataran, yaitu sikap dan perilaku, baik secara negatif maupun positif, dan contoh-contoh acara yang digunakan sebagai bahan penelitian beberapa diantaranya dianggap *potentially harmful* dan *being an actual or potentially undesirable influence on children* (terutama program-program seperti *Power Rangers*, *South Park*, *WWF*, dan *the Simpsons*). Beberapa perilaku yang banyak ditiru adalah perilaku yang mudah ditiru tanpa memerlukan alat atau perlengkapan lain, dan

perilaku yang serupa atau merupakan kelanjutan dari *ordinary behavior*. Dalam kasus pengaruh iklan, frekuensi yang tinggi dari penayangan iklan dianggap mampu memperbesar dampak negatif, hal yang sama juga dapat terjadi pada program serial dimana tema dan sejumlah elemen diulang-ulang dalam setiap episodnya (Hanley, 2000: 5). Temuan lain menunjukkan bahwa ketika secara teoritis orang tua seharusnya bertanggung jawab untuk memonitor konsumsi televisi anak-anaknya, praktiknya ternyata kurang berhasil, dan bahkan sejumlah orang tua belum pernah berusaha untuk melakukannya. Komentar dari orang-orang yang banyak berinteraksi dengan anak (orang tua, guru, pengasuh) adalah bahwa anak-anak menjadi lebih suka membantah, agresif, dan tidak hormat (Hanley, 2000: 4).

Meskipun peneliti dan praktisi media ada yang menggunakan *limited-effects perspective* sebagai dasar argumentasi untuk menyanggah pengaruh televisi pada anak, generasi baru peneliti banyak yang menuduh media merusak anak dan mengganggu kehidupan mereka. Banyak bukti yang menunjukkan bahwa keluarga dan sekolah semakin tidak penting bagi anak. Dengan kata lain, anak semakin banyak tersosialisasi diluar pengaruh orang tua dan guru (Baran & Davis, 2012: 190).

Efek negatif dari televisi pada umumnya muncul dari program-program hiburan, khususnya yang berisi muatan kekerasan. Berbagai efek negatif yang dapat terjadi meliputi pengalihan waktu membaca, peniruan perilaku agresif, kecemasan, dan *impulsivity*. Jadi pada dasarnya sebagai medium, televisi tidak dapat dikatakan membahayakan atau bermanfaat bagi anak-anak. Persoalan utamanya adalah pada konten yang akan menentukan efek televisi, sehingga meminjam ungkapan McLuhan yang terkenal, kita bisa memodifikasinya sebagai "*the medium is not the message; the message is the message*" (Schmidt, 2007: 78). Argumentasi Schmidt tersebut konsisten dengan berbagai temuan penelitian dan kasus kekerasan yang terjadi dan dilakukan oleh anak. Karena sesungguhnya persoalan pengaruh tersebut dapat ditelusur melalui penjelasan yang lebih kultural untuk menunjukkan bagaimana pengaruh tersebut berakar pada orang atau anak sebagai entitas sosial dan kultural. Rankin menjelaskan bahwa televisi dan film anak, sebagaimana media atau artefak kultural lainnya, merepresentasikan keyakinan, gagasan, dan perilaku tertentu sebagai wajar (*natural*), sementara juga merepresentasikan keyakinan, gagasan, dan perilaku lainnya sebagai tidak wajar, tidak mungkin, patut di-

pertanyakan, atau bahkan tidak terpikirkan, dengan cara tidak menghadirkannya (*absence*), membatasinya, atau mencelanya (*negated presence*). Tentunya bentuk-bentuk *presence* dan *absence*, afirmasi dan negasi, dapat menyenangkan, menarik, mengarahkan, mengundang, mengganggu, mengucilkan dan mengejutkan khalayak, termasuk anak (Neighbors & Rankin, 2011: 1).

Kecemasan terhadap pengaruh televisi ini bahkan telah mendorong pemerintah AS pada tahun 1969 untuk membentuk Surgeon General's Scientific Advisory Committee on Television and Social Behavior untuk mengkoordinir sejumlah besar penelitian mengenai efek televisi pada perilaku anak. Setelah bekerja selama dua tahun dan menghabiskan dana sejuta dolar AS, para ilmuwan tersebut menyimpulkan dan melaporkan bahwa hubungan sebab akibat antara penayangan kekerasan melalui televisi dan perilaku antisosial telah cukup untuk diterapkannya tindakan korektif yang sesuai dan segera (Baran & Davis, 2012: 191). Hasil terpenting dari berbagai penelitian tentang kekerasan adalah berkembangnya seperangkat teori yang merangkum berbagai temuan dan memberikan pendalaman yang bermanfaat ke dalam peran media dalam kehidupan anak-anak. Dan kesemuanya ternyata mendukung asumsi tentang hubungan antara menonton televisi dan agresi. Aletha Huston dan koleganya yang melakukan *review* terhadap berbagai penelitian tentang televisi dan pengaruhnya pada anak selama bertahun-tahun, mengemukakan bahwa berbagai penelitian tersebut secara jernih menunjukkan korelasi antara menonton adegan kekerasan dengan perilaku agresif. Jadi, *heavy viewers* berperilaku lebih agresif daripada *light viewers*. Baik penelitian eksperimental maupun *longitudinal* mendukung hipotesis bahwa menonton kekerasan dapat dihubungkan secara kausalitas dengan agresi. *Field (naturalistic) experiments* pada anak pra-sekolah dan remaja menunjukkan bahwa terjadi peningkatan agresi di antara mereka yang dipertontonkan kekerasan melalui televisi atau film dalam sejumlah kondisi tertentu (Baran & Davis, 2012: 192).

Dalam situasi lingkungan media, khususnya televisi, yang memiliki pengaruh besar pada anak, maka pertanyaan yang muncul adalah kepada siapa kita harus berpaling untuk meminimalisir efek negatif dari televisi pada anak? Apakah kita akan tetap skeptis ketika dikatakan bahwa perhatian keluarga dan masyarakat telah hilang, atukah kita perlu berupaya untuk merevitalisasi perhatian mereka untuk peduli pada upaya pencegahan pengaruh negatif televisi

pada anak? Memperhatikan potensi keduanya, khususnya keluarga, untuk mempengaruhi dan merubah cara anak menggunakan televisi, maka opsi kedua merupakan pilihan rasional untuk menyelamatkan anak dari efek negatif televisi.

Kenyataan bahwa penerapan kendali secara langsung dan terus-menerus pada kebiasaan menonton televisi pada anak adalah sulit untuk dilakukan, namun indikasi tentang adanya pengaruh orang tua dalam bentuk yang lebih lunak melalui iklim interaksi anak-orangtua telah membuktikan bahwa keluarga dapat mempengaruhi jenis acara dan durasi anak menonton televisi (Gunter & McAleer, 1997: 178). Lebih lanjut Gunter dan McAleer (1997: 181) menjelaskan perspektif interaksi sosial ini menegaskan bahwa kebiasaan anak menonton televisi dibentuk dan dikendalikan oleh norma-norma dan nilai-nilai yang berkaitan dengan perilaku yang biasanya diterapkan dalam lingkungan keluarga. Menurut perspektif ini, pola-pola komunikasi anak-orang tua merupakan salah satu dari pengaruh yang paling persuasif dalam sosialisasi dan perkembangan anak. Dalam hal ini, norma dan nilai yang diyakini oleh orang tua tidak harus ditransmisikan secara langsung untuk mendapatkan pengaruh pada anak. Juga bukan sekadar diciptakannya suatu aturan dalam keluarga, namun bagaimana aturan tersebut dapat diterapkan dalam keluarga adalah sama pentingnya. Cara-cara pendisiplinan yang diterapkan oleh orang tua dapat mempengaruhi bagaimana anak menggunakan televisi. Cara pendisiplinan yang disebut *love-withdrawal* biasanya ditandai dengan lemahnya kontrol atau keterlibatan orang tua dalam kebiasaan anak menonton televisi, dan ini akan menyebabkan anak menjadi *heavy viewer*. Sebaliknya, keluarga yang *power assertives* membuat anak bisa membedakan realitas dari fantasi yang dihadirkan televisi, dan punya pengetahuan yang lebih baik tentang teknik produksi dan bagaimana televisi bekerja.

Gunter dan McAleer (1997: 181) menjelaskan bahwa orang tua dan orang lain dalam keluarga dapat mempengaruhi perilaku anak menonton televisi. Mereka dapat mempengaruhi durasi anak menonton televisi, atau lebih spesifik lagi, dapat mempengaruhi jenis-jenis program yang ditonton anak. Keadaan ini selanjutnya dapat mengendalikan dampak televisi pada anak dengan pembatasan jenis acara yang dapat ditonton. Pengaruh keluarga ini dapat terjadi melalui 2 cara. Pertama, intervensi langsung dengan cara memberlakukan peraturan menonton televisi untuk anak (atau keluarga), atau secara eksplisit menganjurkan

atau melarang menonton acara tertentu, atau laman-ya menonton televisi. Kedua, bersifat tidak langsung dan tanpa tujuan untuk membatasi anak menonton televisi. Cara ini dilakukan dengan memberikan contoh atau teladan menonton yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak. Jika orang tua sendiri selektif dan kritis terhadap acara televisi, maka perilaku itu akan menular kepada anak.

Sejumlah peneliti di Amerika Serikat menjelaskan perbedaan beberapa jenis pengawasan orang tua terhadap perilaku anak menonton televisi, dan membaginya dalam 3 bentuk:

- *restrictive guidance*, menerapkan pembatasan pada durasi menonton televisi, waktu menonton televisi, dan jenis acara yang boleh ditonton;
- *evaluative guidance*, mendiskusikan acara televisi dengan anak untuk membantu mereka mengevaluasi makna, moralitas, dan karakteristik isi acara televisi;
- *unfocused guidance*, atau *non-specific guidance methods* seperti *oviewing* dan membicarakan suatu acara televisi dengan anak. Berbeda dengan *evaluative guidance*, cara ini tidak selalu didasari dengan keinginan orang tua untuk memediasi perilaku anak menonton televisi (Gunter & McAleer, 1997: 187).

Manakala orang tua sebenarnya mampu memainkan peran penting dalam mengendalikan pengaruh televisi atau meningkatkan manfaat yang bisa didapat dari televisi untuk anak, banyak penelitian yang menunjukkan bahwa hanya sedikit orang tua yang peduli dengan hal ini. Menyikapi kondisi tersebut maka banyak orang menaruh harapan pada peran sekolah untuk ikut memainkan perannya dalam mengendalikan perilaku anak menonton televisi. Biasanya strategi intervensi sekolah dalam mengendalikan perilaku anak menonton televisi diarahkan pada mengajarkan anak untuk kritis dan menjadi konsumen televisi yang bertanggung jawab (Gunter & McAleer, 1997: 189).

Upaya untuk merevitalisasi perhatian orang tua dan masyarakat (khususnya sekolah) dalam mengendalikan pengaruh media pada anak dapat dilakukan melalui kegiatan kampanye komunikasi yang ditujukan kepada orang tua dan guru. Kegiatan kampanye ini biasanya dikenal dengan istilah pemasaran sosial atau *social marketing* yang merupakan penggunaan prinsip-prinsip dan teknik *marketing* untuk mempengaruhi khalayak sasaran untuk secara sukarela menerima, menolak, memodifikasi, atau mengabaikan suatu perilaku untuk kemanfaatan individual, kelom-

pok, atau masyarakat secara keseluruhan (Kotler et al., 2002: 5). Sebagai sebuah program yang disusun, direncanakan, dan dilaksanakan untuk membawa suatu hasil, maka program tersebut juga perlu merancang cara untuk menjamin akuntabilitasnya. Dalam konteks ini Kotler dan koleganya memperkenalkan cara-cara yang biasanya dipakai untuk mengevaluasi suatu kegiatan kampanye pemasaran sosial.

Kotler (2002: 327) menjelaskan 2 konsep penting yang dapat digunakan untuk melakukan evaluasi, yaitu *outcome measures* dan *process measures*. Dalam *outcome measures* selain yang utama mengukur perubahan perilaku, juga diukur *awareness* pada kampanye, dan berbagai tanggapan terhadap elemen-elemen kampanye. Sementara dalam *process measures* beberapa poin penting yang dapat dilakukan adalah diseminasi materi kampanye, partisipasi dan kontribusi dari pihak lain (dalam hal ini adalah orang tua dan guru), dan implementasi strategi dan taktik kampanye. Melalui pengukuran terhadap aspek-aspek tersebut, maka hasil penelitian dapat memberikan bahan masukan untuk memperbaiki material dan pelaksanaan kegiatan kampanye pendidikan media.

Metoda Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian evaluasi, atau seringkali juga disebut sebagai evaluasi program. Jenis penelitian ini lebih mengutamakan tujuan penelitiannya daripada pertimbangan metoda spesifiknya (Baxter & Babbie, 2004: 226). Tujuan dari penelitian semacam ini adalah untuk mengevaluasi efek dari suatu intervensi sosial, seperti misalnya kampanye pemasaran sosial. Seperti dikatakan oleh Baxter dan Babbie, banyak metoda yang dapat digunakan untuk penelitian evaluasi, namun metoda yang paling banyak dipakai adalah kuasi-eksperimental. Karena penelitian evaluasi dilakukan dalam situasi "*real-world*", dimana metoda eksperimen klasik tidak mungkin dilakukan, maka kuasi-eksperimen merupakan pilihan yang tersedia untuk dilakukan.

Metoda kuasi-eksperimen memiliki beberapa bentuk, seperti misalnya *time-series design*, *non-equivalent control group design*, dan *multiple time-series design* (Baxter & Babbie, 2004: 210). Dengan mempertimbangkan kegiatan *program treatment* yang diselenggarakan dengan kegiatan pengabdian jurusan yang disebut sebagai intervensi sosial dalam kegiatan eksperimen ini maka *time series design* menjadi opsi yang digunakan dalam penelitian ini. Metoda kuasi-

eksperimen ini dilakukan di SD Negeri Mangunharjo, di Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. Kelompok *treatment* terdiri dari 28 orang anak kelas 5 SD dengan orang tuanya, dan guru yang mengampu anak-anak tersebut di SD. Untuk kepentingan *treatment*, dilakukan pengembangan media dan teknik kampanye sosial kepada guru dan orang tua murid. Analisis data dilakukan melalui prosedur *matching* (Baxter & Babbie, 2004: 215) dimana *pretest* dan *posttest* dari kelompok *treatment* diperbandingkan dengan menggunakan statistik deskriptif. Sebagai penelitian kuasi eksperimental, penelitian ini memiliki sekaligus keterbatasan yang dimiliki penelitian eksperimen, yaitu tidak dapat memberikan gambaran kondisi yang realistis, dan kuasi eksperimen yang tidak dapat mengendalikan variabel secara ketat.

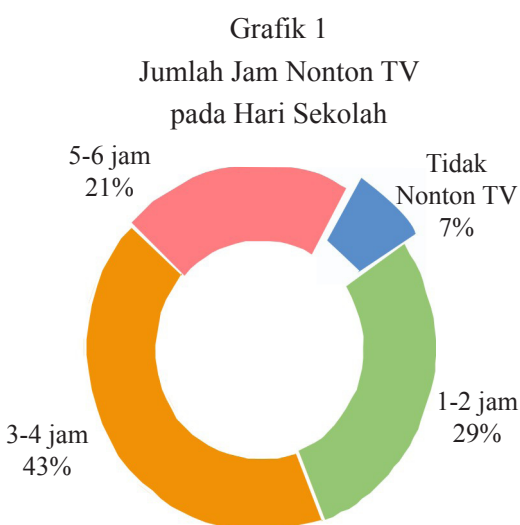
Anak dan Peran Keluarga dalam Perilaku Menonton Televisi

Murid-murid kelas 5 SD Mangunharjo merupakan anak-anak yang rata-rata berumur 10 dan 11 tahun, dan sekitar 10 persen yang berumur 12 tahun. Mereka adalah anak-anak yang aktif di dalam maupun di luar kelas, dan seperti anak seumurnya, mereka juga banyak mengkonsumsi acara televisi. Dengan pola jam sekolah yang berbeda dalam seminggu, yaitu jam 07.00 WIB sampai dengan jam 13.00 WIB dari hari Senin sampai dengan Kamis, kemudian jam 07.00 WIB sampai dengan jam 11.00 WIB pada hari Jum'at, dan jam 07.00 WIB sampai dengan jam 10.00 WIB pada hari Sabtu, maka ketersediaan waktu mereka untuk menonton televisi juga berbeda-beda. Meskipun demikian, durasi menonton televisi mereka relatif tinggi, khususnya pada hari-hari sekolah.

Grafik 1 menunjukkan bahwa masih ada sekitar 64 persen anak yang menonton televisi dengan durasi 3 sampai dengan 6 jam pada hari sekolah. Lebih besar dari durasi nonton televisi yang disarankan, yaitu maksimal 2 jam per hari. Di antara murid kelas 5 SD ini ada 2 orang anak yang tidak memiliki kebiasaan menonton televisi secara rutin karena mereka tidak memiliki pesawat televisi dirumahnya. Seorang anak tinggal di panti asuhan yang tidak menyediakan pesawat televisi, dan seorang anak lainnya karena keterbatasan kemampuan ekonomi, orang tuanya tidak membeli dan mengoperasikan pesawat televisi. Anak yang orang tuanya tidak memiliki pesawat televisi ini sesekali menonton televisi di rumah tetangga.

Sedikit berbeda dengan hari sekolah, kebiasaan anak menonton televisi pada hari minggu atau hari libur ternyata lebih baik. Jika dilihat dari rata-rata durasi menonton televisi, rata-rata jumlah jam nonton televisi pada hari sekolah adalah **2,86 jam**. Pada hari minggu atau hari libur rata-rata jumlah jam nonton televisi mereka menurun menjadi **2,64 jam**. Meskipun tidak terlalu besar perbedaannya, namun pada hari minggu atau libur anak-anak banyak yang memanfaatkan waktunya untuk acara keluarga atau rekreasi. Proporsi anak yang masih kelebihan dosis durasi menonton televisi pada hari libur atau hari minggu mencapai 50 persen. Lebih banyak anak yang justru tidak menonton televisi, dan mereka yang menonton televisi maksimal 2 jam per hari, jika dibanding dengan kegiatan serupa pada hari sekolah. Meskipun demikian, secara keseluruhan, durasi anak-anak dalam menonton televisi masih tergolong tinggi. Jika diperhitungkan dengan waktu anak di luar waktu sekolah dan tidur pada malam hari maka dari saat pulang sekolah hingga mereka berangkat tidur pada malam hari umumnya anak-anak punya waktu sekitar 8-9 jam. Jika mereka menggunakan 3 sampai 6 jam di antaranya untuk nonton televisi maka tidak akan ada banyak waktu tersisa untuk belajar, bermain, dan berinteraksi dengan keluarga dan lingkungan sosialnya.

Ketika dicermati lebih jauh pada program acara yang ditonton oleh anak, maka kita akan menemukan ada banyak program acara yang sesungguhnya tidak diperuntukkan bagi anak usia 10-11 tahun. Pada hari sekolah, khususnya dari hari Senin sampai dengan Kamis, anak dapat mulai mengikuti program acara televisi dari sekitar jam 14.00 hingga malam hari sekitar jam 21.00 atau 22.00, dan mulai subuh hingga menjelang berangkat sekolah. Program acara televisi yang ditujukan untuk anak biasanya ditayangkan dari sore hingga magrib, dan dari subuh hingga pagi hari.



Sumber : olah data temuan penelitian

Jadi jika durasi anak menonton televisi melebihi 2 jam per hari maka dapat dipastikan bahwa program acara yang ditonton bukanlah program untuk anak.

Tabel 1
Program Acara Televisi yang Ditonton pada Hari Sekolah

Program Acara	1	2	3	4	5	Jumlah	
	F					F	%
Angry Bird	1	1	1			3	4,41
Bean	2	2				4	5,88
Berita	1					1	1,47
Bimasakti	1					1	1,47
Bioskop Indonesia	1					1	1,47
Dora	1					1	1,47
Dunia Binatang	2		2			4	5,88
FTV	2					2	2,94
Gajahmada	1		1	3		5	7,35
India	2					2	2,94
Khasanah	1					1	1,47
Kungfu Panda	1					1	1,47
Laptop Unyil	1					1	1,47
Scooby Doo	1					1	1,47
Si Bolang	3	4				7	10,29
Sinetron	1	1	1	1	1	5	7,35
Spongebob	2					2	2,94
Superhero Kocak	1					1	1,47
Takeshi Castle	1					1	1,47
Biru		1	1			2	2,94
Eat Bulaga		1				1	1,47
Kartun		2				2	2,94
Sepakbola		2	1			3	4,41
Si Unyil		1				1	1,47
Sketsa		2				2	2,94
Tom & Jerry		1				1	1,47
Top Pop		1				1	1,47
Damarwulan			1		1	2	2,94
Oh Ternyata			1			1	1,47
Shaun the Sheep			1			1	1,47
Si Buta			2			2	2,94
YKS			1	1	1	3	4,41
Kian Santang				1	1	2	2,94
						68	100

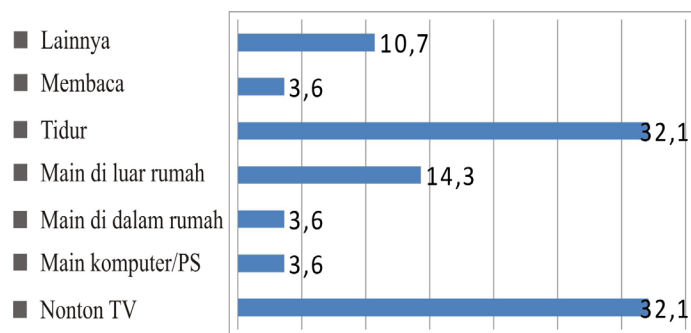
Sumber : olah data temuan penelitian

Tabel 1 menunjukkan program acara yang ditonton oleh responden. Sejumlah acara memang merupakan acara untuk anak yang sesuai dengan umur mereka, seperti misalnya Si Bolang, Dora, Laptop Unyil, atau Dunia Binatang. Si Bolang bahkan di pilih oleh paling banyak responden. Namun lebih banyak program acara televisi yang ditonton yang bukan ditujukan untuk anak. Program acara sinetron dan FTV (dengan berbagai variannya seperti bioskop Indonesia, oh ternyata, khasanah) merupakan program

untuk dewasa yang banyak ditonton oleh responden. Program acara yang mengatas-namakan sejarah dan legenda yang penuh bermuatan adegan kekerasan juga diminati oleh anak-anak seperti misalnya Gajahmada, Bimasakti, atau Kian Santang. Demikian pula dengan *reality show* yang sarat dengan ekspresi agresi seperti YKS, Sketsa, Eat Bulaga.

Selain tayangan yang jelas bukan merupakan konsumsi anak, terdapat pula adanya miskonsepsi mengenai program kartun yang digeneralisasi sebagai program acara televisi untuk anak. Padahal tidak sedikit program acara kartun yang bermuatan kekerasan seperti misalnya Tom & Jerry, Scooby Doo, dan sebagainya. Demikian pula dengan acara komedi yang lucu sehingga sering ditolerir untuk ditonton oleh anak, sehingga anak dengan leluasa menonton acara Sketsa atau Superhero Kocak yang banyak mengumbar perkelahian, pelecehan, dan kekerasan lainnya. Program acara yang ditonton pada hari libur atau hari minggu relatif sama, ditambah dengan program acara yang hanya diayangkan sekali seminggu seperti Doraemon, Dovon, Inbox, Dahsyat (sebenarnya keduanya ditayangkan harian tapi anak tidak bisa nonton karena jam siarnya bertepatan dengan jam sekolah anak-anak), Dragonball, Upin-Ipin, dan Mister Tukul.

Grafik 1
Aktivitas yang Dilakukan Sepulang Sekolah



Sumber : olah data temuan penelitian

Kegiatan pertama anak-anak sepulang sekolah pada umumnya adalah makan siang, mengingat jam selesainya pelajaran di sekolah adalah jam makan siang. Selanjutnya mereka akan melakukan berbagai aktivitas lain dan ini biasanya akan terpola menjadi kegiatan rutin anak selepas jam sekolah. Aktivitas anak sepulang sekolah relatif beragam. Selain sejumlah aktivitas positif seperti istirahat tidur siang atau bermain, ternyata banyak pula yang langsung nonton televisi (32,1%). Selain bukan merupakan aktivitas yang sehat untuk anak, kegiatan ini akan membuat

anak terpapar pada program acara televisi yang tidak diperuntukkan bagi mereka. Karena pada jam-jam sekitar 13.00 sampai dengan 16.00 tidak ada program acara televisi yang ditujukan untuk anak-anak. Gejala yang berbeda ditemukan pada aktivitas anak di hari minggu atau hari libur. Meskipun masih ada yang menggunakan waktu luangnya untuk menonton televisi namun jumlahnya relatif kecil yaitu 7,1 persen. Kebanyakan anak mengatakan bahwa jika hari libur atau minggu mereka bermain, baik itu di dalam rumah, di luar rumah, maupun ke rumah teman. Sebagian juga memanfaatkannya untuk pergi bersama keluarga. Proporsi besar yang menjawab lain-lain terdiri dari anak-anak yang berkunjung ke rumah kerabat atau keluarga, belajar kelompok, dan membantu orang tua (ada yang membantu berdagang, dan ada pula yang membantu mengerjakan berbagai pekerjaan rumah).

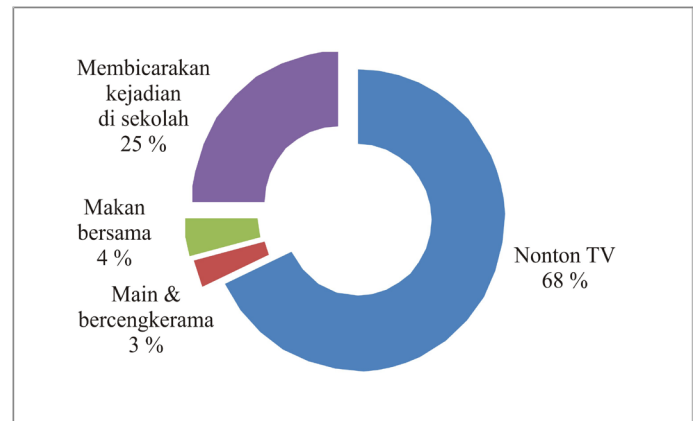
Aktivitas bermain dengan saling berkunjung ke rumah teman atau sebaliknya merupakan interaksi sosial yang sehat dan ditumbuhkan justru pada masa anak-anak. Dalam aktivitas saling berkunjung ini tentunya diharapkan anak dapat memanfaatkan momentum untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama secara interaktif. Pada umumnya responden penelitian ini banyak melakukan aktivitas bersama tersebut, namun masih ditemukan pula proporsi yang cukup besar (21%) yang menggunakan waktu kebersamaannya dengan teman justru untuk nonton televisi dan main Play Station (14%). Pada kategori lainnya yang mencapai 39 persen, ada yang menjelaskan bahwa mereka nonton film (dvd) bersama. Aktivitas pasif lainnya yang kurang sehat untuk anak.

Peran keluarga dalam perkembangan perilaku anak dapat dikenali dari keterlibatan keluarga inti yaitu ibu, ayah, kakak, dan adik, dan kerabat yang lebih luas yang mencakup kakek, nenek, paman, bibi, dan sepupu, serta yang tidak kalah penting adalah juga pembantu rumah tangga. Peran keluarga ini dapat berupa pemberian teladan dalam berperilaku, maupun menerapkan regulasi dan melakukan pengawasan, dalam kegiatan pengasuhan anak. Dalam konteks penelitian ini, dilakukan eksplorasi untuk mendeteksi keterlibatan keluarga, khususnya orang tua, dalam mengatur berbagai jenis perilaku anaknya, terutama mengidentifikasi peran orang tua dalam mengatur perilaku menonton televisi anaknya. Hasil *pre-test* ternyata menunjukkan bahwa kegiatan menonton televisi bukan merupakan prioritas obyek pengaturan perilaku anak oleh orang tua. Obyek pengaturan perilaku anak oleh orang tua memang masih didomi-

nasi oleh media elektronik, namun yang berbasis komputer. Gabungan dari berbagai perilaku penggunaan komputer yang di atur oleh orang tua, seperti pakai komputer, main game komputer, dan main internet, mencapai proporsi 46 persen. Sementara perilaku lain yang dikelompokkan dalam kategori lainnya meliputi larangan untuk main jauh dari rumah dan main PS.

Grafik 3

Aktivitas yang Biasanya Dilakukan Bersama Keluarga



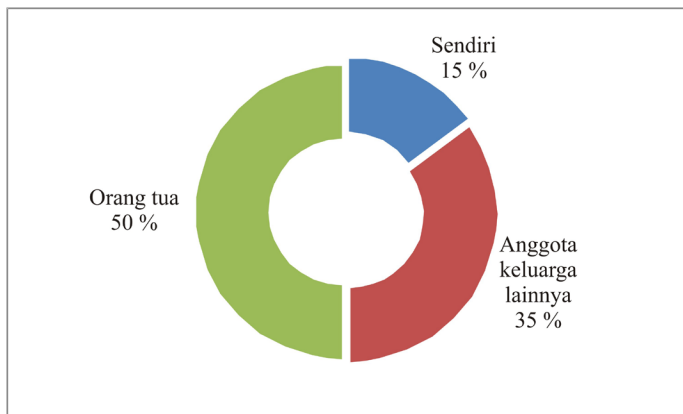
Sumber : olah data temuan penelitian

Keterlibatan keluarga dalam kegiatan anak menonton televisi justru terlihat menonjol dalam aktivitas menonton televisi itu sendiri. Kegiatan menonton televisi bersama keluarga mencapai hampir 70 persen dari berbagai aktivitas lain yang dilakukan oleh anak bersama keluarganya. Persoalan yang bisa muncul disini adalah apakah orang tua bersama anak menonton program acara yang ditujukan untuk penonton dewasa, atau anak bersama orang tua menonton program acara yang memang ditujukan untuk penonton anak? (sayangnya penelitian ini juga tidak berkesempatan untuk lebih jauh mencari tahu program acara apa yang ditonton bersama-sama oleh anak dengan orang tuanya). Sepertinya peran menonton bersama anggota keluarga ini dapat menjadi instrumen untuk mengendalikan perilaku anak menonton televisi, karena seperti terlihat pada Grafik 4, 85 persen anak menonton televisi bersama orang tua atau anggota keluarga lainnya. Meskipun demikian, data ini juga bisa menjadi sinyal negatif jika ternyata yang terjadi adalah orang tua atau anggota keluarga dewasa menonton program acara televisi mereka dan kemudian anak ikut bergabung untuk nonton televisi bersama. Atau yang lebih buruk lagi adalah ketika orang dewasa menonton program acara televisi mereka sambil mengasuh anak. Peran keluarga dalam pengendalian

perilaku anak menonton televisi ini bahkan jauh lebih dominan dibanding pengaruh dari lingkungan teman anak, karena hanya sekitar 21,4 persen anak yang membicarakan program acara yang mereka tonton di televisi dengan teman-temannya.

Grafik 4

Teman Menonton TV

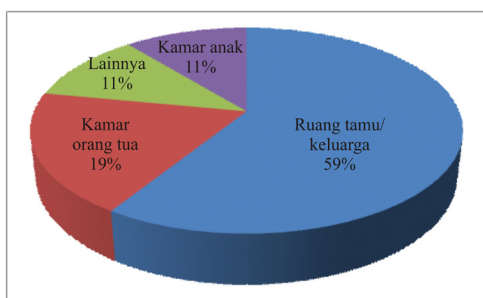


Sumber : olah data temuan penelitian

Faktor lain yang menunjukkan pentingnya peran keluarga dalam mengendalikan perilaku anak menonton televisi adalah kenyataan bahwa hampir semua rumah tangga memiliki unit pesawat televisi dan di dalam rumah pula, ditengah-tengah keluarga, mayoritas orang termasuk anak menonton televisi. Pada beberapa keluarga bahkan jumlah unit pesawat televisi yang dimilikinya lebih dari 1. Dalam penelitian kali ini, hanya ada 2 anak yang di rumah tempat tinggalnya tidak memiliki unit pesawat televisi, yaitu seorang anak yang orang tuanya tidak mampu membeli dan mengoperasikan pesawat televisi, dan seorang lagi adalah anak yang tinggal di panti asuhan. Ketika satu rumah memiliki lebih dari satu pesawat televisi maka potensi anak untuk terpapar program siaran televisi akan menjadi lebih besar. Konsekuensi dari keadaan ini adalah semakin sulit pula pengendalian perilaku anak dalam menonton televisi.

Grafik 5

Penempatan Pesawat TV di Rumah (N=36)

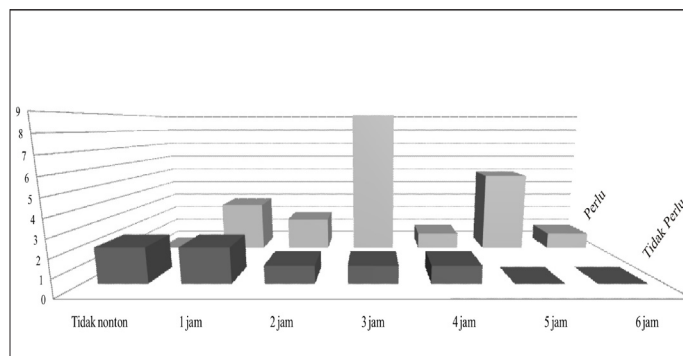


Sumber : olah data temuan penelitian

Masih berkaitan dengan aspek fisik dari unit pesawat televisi adalah penempatannya di dalam rumah suatu keluarga, terutama bagi mereka yang memiliki lebih dari 1 unit pesawat televisi. Dari total 36 unit pesawat televisi yang dimiliki oleh 26 keluarga dari anak kelas 5 SD Mangunharjo yang menjadi responden penelitian ini, proporsi persebarannya adalah seperti pada Grafik 5. Pada umumnya keluarga menempatkan unit pesawat televisinya di ruang tamu atau ruang keluarga, terutama bagi keluarga yang memiliki hanya 1 unit pesawat televisi. Bagi keluarga yang memiliki lebih dari 1 unit pesawat televisi, maka penempatan unit berikutnya menjadi krusial dalam kaitannya dengan pengendalian perilaku anak dalam menonton televisi. Sembilan belas persen unit pesawat televisi ditempatkan di kamar tidur orang tua, namun yang mencemaskan adalah kenyataan bahwa ada 11 persen unit pesawat televisi yang ditempatkan di kamar anak. Dengan pola penempatan unit pesawat televisi seperti ini maka dapat dipastikan bahwa pengendalian perilaku menonton televisi akan sulit dilakukan. Resiko dampak buruk dari paparan program siaran televisi juga dapat berlipat-lipat jika kamar yang disediakan unit pesawat televisi tersebut dipakai oleh lebih dari 1 anak (dengan memperhatikan pola penggunaan kamar tidur untuk anak usia 10-11 tahun pada keluarga di sub-urban Semarang dengan SES plus-minus B, maka besar kemungkinan anak-anak sekitar usia tersebut akan tidur bersama kakak atau adiknya). Data ini juga menunjukkan rendahnya pemahaman orang tua terhadap dampak dari perilaku anak menonton televisi yang tidak terkendali. Dalam penelitian ini, penempatan unit pesawat televisi selain yang telah digambarkan oleh Grafik 5, adalah di sekitar dapur dan di kamar nenek (dimasukkan dalam kategori lainnya).

Grafik 6

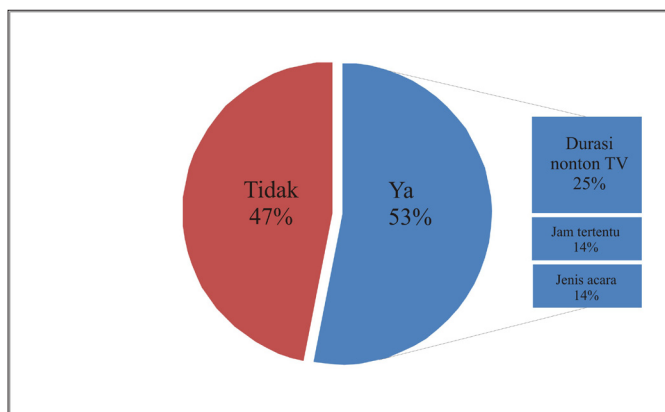
Perlu Peraturan Nonton TV & Jumlah Jam Nonton TV



Sumber : olah data temuan penelitian

Upaya untuk mengatur perilaku anak menonton televisi akan lebih mudah jika selain ada aturan yang jelas yang dapat diterapkan, ada otoritas yang memiliki kredibilitas untuk mengawasi dan memastikan bahwa peraturan dilaksanakan, dan pihak yang menjadi obyek peraturan tersebut, yaitu anak dapat memahami aturan dan mengerti manfaatnya, serta bersedia menerapkan aturan tersebut. Dalam kasus ini, tampaknya peraturan untuk menonton televisi juga mendapatkan respon yang cukup baik dari anak-anak sendiri. Tiga per empat dari seluruh responden menganggap bahwa peraturan menonton televisi mereka perlukan, sedangkan sisanya beranggapan sebaliknya. Terlepas dari jawaban yang mungkin normatif, data ini menunjukkan sinyal positif mengenai persepsi dan kesediaan anak untuk diatur kebiasaan nonton televisi mereka. Ketika dicermati lebih baik, juga dengan mengkaitkannya pada jumlah jam menonton televisi pada hari sekolah, maka akan ditemukan informasi menarik yang menunjukkan keterkaitan anggapan mereka mengenai perlunya peraturan menonton televisi atau tidak. Mereka yang menganggap tidak perlu ada aturan menonton kebanyakan adalah anak-anak yang durasi menonton televisinya rendah atau memang punya kebiasaan tidak menonton televisi. Sebaliknya, anak-anak yang menganggap perlu peraturan menonton televisi adalah anak yang durasi menonton televisi per harinya adalah antara 1 sampai dengan 6 jam, dengan jumlah terbanyak pada kategori 3 jam dan 5 jam. Sepertinya anak-anak dari 2 kategori ini menyadari bahwa pola menonton televisi mereka tergolong ekseksif, namun mereka sulit mengatasinya, sehingga peraturan menonton televisi dapat menjadi alat bantu bagi mereka untuk mengurangi durasi menonton televisi.

Grafik 7
Peraturan Nonton TV di Rumah



Sumber : olah data temuan penelitian

Meskipun demikian, ternyata hanya ada 53 persen dari anak-anak tersebut yang di rumahnya diberlakukan peraturan menonton televisi. Sekitar separuh dari 53 persen tersebut menjelaskan bahwa peraturan menonton televisi yang diberlakukan di rumahnya berkaitan dengan durasi menonton televisi per harinya. Peraturan mengenai durasi yang berlaku di rumah mereka antara lain adalah boleh menonton televisi maksimal 1 jam per hari (42,8%), dan maksimal 2 jam per hari (57,2%). Separuh sisanya terbagi sama besar antara peraturan untuk hanya menonton televisi pada jam tertentu dan peraturan untuk hanya menonton jenis acara tertentu. Jam tertentu yang dimaksudkan berkisar antara jam 16, jam 18, dan 19. Dari sisi alokasi waktu aktivitas anak, sepertinya jam ini sesuai karena mempertimbangkan waktu istirahat, belajar, mandi, makan, sholat, belajar, atau ngaji. Namun jam 19 adalah juga jam dimana berbagai program acara sinetron ditayangkan di televisi. Pada kelompok anak dengan peraturan hanya boleh menonton acara tertentu, mayoritas disarankan untuk hanya menonton program acara kartun, sedangkan seorang anak disarankan untuk menonton berita. Keduanya tentu bukan peraturan yang bijak untuk anak, karena program acara kartun juga banyak yang bermuatan kekerasan, sedangkan menyarankan anak usia 10-11 tahun untuk menonton program berita dari televisi swasta di Indonesia, baik nasional maupun lokal, jelas bukan opsi yang tepat.

Kontribusi lain dari pengendalian perilaku anak dalam menonton televisi diharapkan datang dari sekolah, karena diyakini sekolah memiliki pengaruh penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut para responden anak tersebut, sebagian besar (68%) “merasa” sudah pernah mendapatkan pendidikan literasi media, khususnya tentang perilaku menonton televisi yang baik, di sekolah. Sementara sisanya bukan berarti belum pernah mendapatkan pendidikan serupa (karena SD Mangunharjo sebetulnya sudah pernah mendapatkan sosialisasi pendidikan media pada tahun 2012), namun besar kemungkinan mereka kurang memperhatikan atau lupa.

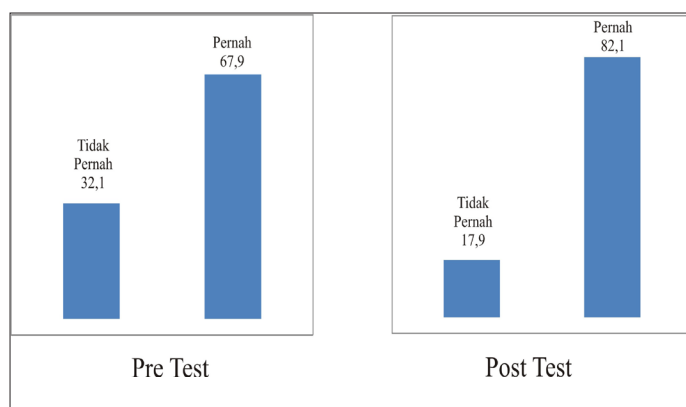
Pengaruh Pendidikan Literasi Media pada Perilaku Anak Menonton Televisi

Guru kelas dan orang tua murid pada umumnya memberikan respon positif terhadap program pendidikan literasi media ini. Guru kelas dan sebagian orang tua bahkan juga sudah merasakan bahwa banyak acara televisi yang tidak pantas untuk ditonton oleh anak,

dan juga berbagai pengaruh buruk yang ditimbulkan oleh kebiasaan anak menonton televisi secara berlebihan sehingga mengabaikan aktivitas penting lainnya seperti belajar atau mengaji. Setelah memberikan jeda selama dua minggu untuk guru dan orang tua murid memberikan pendidikan literasi media kepada anak-anak mereka. Juga untuk kepentingan internalisasi materi pendidikan literasi media tersebut, maka dilakukan *post-test* kepada semua anak yang pernah mendapatkan *pre-test*.

Grafik 8

Pendidikan Nonton TV di Sekolah (%)



Sumber : olah data temuan penelitian

Setelah pelaksanaan perlakuan pendidikan literasi media kepada guru, proporsi murid yang merasa pernah mendapat penjelasan dari guru mengenai pengendalian menonton televisi meningkat sebesar 14,2 persen. Peningkatan ini tentunya tidak cukup signifikan jika mempertimbangkan upaya dan ekspektasi tim peneliti dan komitmen guru untuk mempersuasi muridnya. Meskipun demikian ada beberapa pertimbangan yang dapat diberikan untuk menjelaskan hal ini. Pertama, persepsi tentang peran guru dalam pendidikan media pada tahap *pre-test* relatif telah tinggi, sehingga peningkatannya menjadi tidak terasa cukup besar. Kedua, penilaian murid terhadap peran guru semata-mata bersifat perseptual, sehingga ada kemungkinan mereka tidak memberikan perhatian cukup pada informasi tentang literasi media yang disampaikan oleh guru. Misalnya, ketika guru menyampaikan penjelasan tentang pengurangan jumlah jam nonton televisi yang disampaikan di depan kelas, maka semua murid akan terterpa informasi tersebut. Persoalannya adalah apakah semua murid mendengar, memperhatikan, dan memahami pesan yang disampaikan guru tersebut. Pada kenyataannya ternyata masih ada hampir 18 persen murid yang merasa tidak pernah mendapat pendidikan literasi media dari

guru.

Tabel 2
Integrasi Pendidikan Media
kedalam Mata Pelajaran

MATA PELAJARAN	1	2	3	Jumlah	
				F	%
Bahasa Indonesia	4	1		5	15,2
IPA	4		3	7	21,2
IPS	1	5		6	18,2
Jam Kosong	1			1	3,0
KPDL	3			3	10,0
Matematika	5	1		6	18,2
Upacara	1			1	3,0
Tidak Ingat				4	12,1
JUMLAH				33	100

Sumber : olah data temuan penelitian

Sesungguhnya guru telah melakukan upaya variatif dalam menyampaikan pesan pengendalian menonton televisi. Selain penjelasan secara langsung di depan kelas, guru juga mengintegrasikan advokasinya kedalam sejumlah materi pelajaran dan menyampaikannya dalam kegiatan upacara yang dilakukan pada hari Senin pagi. Tabel 2 menunjukkan persebaran mata pelajaran dan peristiwa yang diingat oleh murid-murid yang menurut mereka digunakan oleh guru kelas dan guru sekolah lainnya untuk menyampaikan informasi tentang pendidikan literasi media. Di antara murid-murid yang merasa pernah mendapatkan pesan pendidikan literasi media yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, maka mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Bahasa Indonesia, dan Matematika adalah yang paling banyak diingat oleh murid sebagai mata pelajaran yang digunakan oleh guru untuk menyelipkan pesan-pesan pendidikan literasi media. Beberapa murid lainnya merasa bahwa mereka pernah mendapatkan informasi yang diselipkan guru dalam suatu mata pelajaran, namun mereka lupa pada mata pelajaran apa materi pesan tersebut diintegrasikan. Metoda ini merupakan salah satu cara yang kondusif yang dianjurkan kepada guru untuk dilakukan dan juga telah menjadi komitmen guru kelas untuk melakukannya dalam rangka penelitian eksperimen ini. Cara ini kondusif dengan pertimbangan bahwa murid akan mendapatkan pesan yang lebih persuasif dengan mengurangi kesan ‘menasehati’, ‘memarahi’, atau ‘terlalu mengatur’, sebaliknya akan menginternalisasikan pesan melalui contoh-contoh dan penerapan pesan pada materi yang secara intensif diingat dan dipejari oleh murid.

Tabel 3

Statistik Deskriptif Pre-test dan Post-test

Jumlah Jam Menonton Televisi pada Hari Sekolah dan Hari Libur

Jumlah jam nonton TV		PRE TEST	POST TEST	Jumlah jam nonton TV	
Hari Libur	Hari sekolah			Hari sekolah	Hari libur
2,64	2,86	Mean		2,61	1,86
2,50	3,00	Median		3,00	2,00
2	3	Mode		2	0
0	0	Minimum		0	0
5	6	Maximum		4	7

Sumber : olah data temuan penelitian

Sementara itu hasil dari upaya sosialisasi kepada orang tua murid menunjukkan bahwa orang tua atau wali murid yang dikunjungi dalam perlakuan pendidikan literasi media, meneruskan pesan pendidikan literasi media kepada anak-anaknya. Perbedaan hasil *pre-test* dan *post-test* antara rata-rata jumlah jam menonton televisi pada hari sekolah dan pada hari minggu atau hari libur terlihat jelas ketika data deskriptif keduanya disandingkan seperti dapat dilihat pada Tabel 3. Pada baris rerata (*mean*) terlihat bahwa penurunan rata-rata jumlah jam menonton cukup besar pada hari libur (0,78) dibandingkan dengan hari sekolah (0,25). Median jumlah jam anak menonton televisi pada hari sekolah sebelum mendapat perlakuan tidak berbeda dengan median jumlah jam anak menonton televisi setelah perlakuan, yaitu 3. Artinya separuh dari responden pada hari sekolah masih menonton televisi selama 3 jam atau lebih, meskipun telah dipersuasi oleh guru dan orang tua mereka untuk mengurangi jumlah jam menonton televisinya. Frekuensi terbesar (*mode*) durasi menonton televisi pada hari sekolah telah berubah dari 3 pada *pre-test* menjadi 2 pada *post-test*. Namun perubahan yang lebih kentara terjadi pada *mode* durasi menonton televisi pada hari minggu atau hari libur, yaitu dari 2 menjadi 0. Kekurangan yang terjadi pada tahap *post-test* durasi menonton televisi pada hari minggu hanya pada durasi tertinggi menonton televisi yaitu 7 jam, meski ini hanya data dari seorang anak.

Persoalan berikutnya dari pengaruh perlakuan dalam penelitian ini adalah perubahan yang diharapkan terjadi pada pilihan program acara yang ditonton anak. Data mengenai pesan pendidikan literasi media yang paling diingat dari guru dan orang tua antara lain

menyangkut pilihan terhadap program acara yang sesuai untuk anak. Namun ternyata pilihan anak terhadap acara yang ditonton pada hari sekolah tidak banyak berbeda. Persebaran pilihan program acara yang ditonton merentang dari acara yang disarankan hingga acara yang diharamkan. Masih tetap serupa dengan tontonan anak ketika dilakukan *pre-test*, Si Bolang merupakan program acara yang banyak ditonton oleh anak, namun mereka juga nonton FTV yang pada dasarnya merupakan program drama romansa remaja atau dewasa, Cinta yang Sama, Biru, atau Si Cemong yang melecehkan orang dengan keterbatasan fisik. Mereka juga masih nonton YKS, film horor, dan Si Buta dari Goa Hantu. Acara yang ditonton pada hari minggu atau hari liburpun juga masih serupa dengan yang ditonton ketika *pre-test*, yaitu program mingguan yang biasanya hanya tayang pada akhir pekan, seperti misalnya Ala Chef, Chalk Zone, Doraemon, Dragonball, Hotwheels, Dovan the Defender, Marsha & Libby, dan Mr. Tukul.

Berkaitan dengan semua pesan pendidikan literasi media yang dalam periode dua minggu terakhir ini secara faktual diterima oleh anak-anak tersebut dari guru dan orang tua mereka, ternyata belum banyak merubah perilaku mereka dalam menonton televisi. Jika 85,7 persen anak menganggap perlu pendidikan literasi media, dan kemudian hanya 67,9 persen yang merasa bisa menerapkan pesan pendidikan literasi media, maka akhirnya hanya 57,1 persen anak yang benar-benar telah melakukan kebiasaan menonton televisi seperti yang telah diajarkan oleh guru dan orang tua mereka. Gejala ini menguatkan asumsi mengenai potensi inkonsistensi antara pendapat, sikap, dan perilaku. Apalagi jika menyangkut kepentingan atau interest diri pribadi.

Tabel 4

Pesan Pendidikan Literasi Media yang Telah Dilaksanakan

MELAKUKAN KEBIASAAN NONTON TV YANG TELAH DIAJARKAN	Jumlah	
	F	%
Nonton TV maksimal 2 jam per hari	13	59,2
Mengganti saluran/mematikan TV jika tidak ada acara yang sesuai/aman	1	4,5
Nonton TV maksimal 4 jam di hari libur	1	4,5
Didampingi orang tua jika menonton acara BO	1	4,5

Tidak menonton acara dalam kategori “R” dan “D”	1	4,5
Lainnya	5	22,8
JUMLAH	22	100

Sumber : olah data temuan penelitian

Tabel 4 menunjukkan apa yang telah dilakukan oleh 22 orang anak sebagai efek dari perlakuan pendidikan literasi media yang menerpa melalui guru dan orang tua mereka. Lebih dari separuh telah menjalankan pesan utama dari pendidikan literasi media yang telah dilaksanakan, yaitu maksimal nonton televisi 2 jam per hari. Sebagian lainnya melakukan seleksi program siaran yang sesuai untuk mereka dan mendapatkan pendampingan. Pada kategori lainnya, perilaku anak menonton televisi saat ini yang mereka sebut sebagai hasil penyampaian pesan dari guru dan orang tua adalah mengurangi nonton sinetron (berarti masih tetap nonton), nonton televisi setelah belajar, menonton program acara kartun saja, dan menonton program acara berita saja.

Dua jawaban terakhir ini penting untuk menunjukkan sebagian kegagalan penyampaian pesan kepada guru atau orang tua sehingga mereka menyampaikan informasi yang salah kepada anak, dan persepsi umum yang salah terhadap kategori program siaran yang selama ini diyakini oleh banyak orang. Yaitu bahwa program acara kartun adalah untuk anak, dan bahwa program acara berita itu penting. Padahal program acara kartun sesungguhnya memiliki rentang segmen yang sangat lebar, dari batita hingga dewasa, sehingga program acara kartun tidak otomatis ramah anak. Demikian pula dengan berita atau news. Program acara berita boleh jadi penting untuk orang dewasa, namun sangat tidak sesuai untuk dikonsumsi oleh anak.

Diskusi

Ada dua aspek penting yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu pertama, responden anak masih mengkonsumsi televisi secara eksekutif, baik dalam aspek durasi menontonnya maupun ragam program acara yang ditontonnya. Kedua, mereka sudah mengenal atau setidaknya pernah mendengar tentang pengaturan dan pengendalian menonton televisi dari sekolah dan beberapa orang tua mereka. Kenyataan ini selaras dengan pernyataan Gerbner tentang posisi sentral televisi dalam kehidupan anak meskipun media interaktif seperti komputer semakin populer. Eksekutivitas konsumsi televisi oleh anak ini sebagian

juga terbentuk oleh pola kepemilikan dan penempatan pesawat televisi di rumah dan pola konsumsi televisi dalam keluarga. Tingginya kegiatan nonton televisi bersama sebagai aktivitas yang biasanya dilakukan bersama keluarga, dan orang tua dan anggota keluarga lainnya sebagai mayoritas pihak yang menemani anak menonton televisi (Grafik 3 dan 4) menunjukkan bahwa walaupun orang tua melakukan pengawasan, maka bentuknya adalah *unfocused guidance* atau *non-specific guidance* yang tidak selalu didasari oleh keinginan orang tua untuk memediasi perilaku anak menonton televisi. Praktik semacam ini justru dapat membuat anak terekspose pada program siaran yang ditonton oleh orang dewasa.

Informasi mengenai pengendalian perilaku anak menonton televisi biasanya diperoleh anak dalam kaitannya dengan alokasi waktu yang digunakan untuk menonton televisi dan waktu yang digunakan untuk berbagai aktivitas lainnya. Teguran untuk tidak berlama-lama menonton televisi karena harus, belajar, tidur, mandi, atau mengaji sudah cukup familiar bagi anak-anak. Ekspresi serupa juga diterima oleh anak dari guru-guru mereka di sekolah. Namun semua teguran tersebut lebih dimaksudkan untuk membuat anak tidak lalai melakukan aktivitas yang menjadi kewajiban mereka, dan sama sekali bukan didasarkan pada pertimbangan untuk melindungi mereka dari pengaruh televisi.

Kegiatan perlakuan dalam penelitian ini dilaksanakan untuk menunjukkan pengaruh buruk televisi pada anak, dan mendorong guru dan orang tua untuk mengatur dan mengendalikan perilaku anak menonton televisi, agar terhindar dari pengaruh negatif televisi. Hasil dari upaya sosialisasi yang disampaikan kepada orang tua dan guru ternyata telah bermuara pada perubahan perilaku anak dalam menonton televisi. Meskipun perubahan yang terjadi belum cukup berarti namun ada indikasi perubahan positif ke arah perilaku menonton televisi yang lebih baik. Dalam hal ini keyakinan Gunter dan McAleer bahwa orang tua dan keluarga dapat mempengaruhi perilaku anak menonton televisi memperkuat hasil penelitian ini, meskipun tentunya memerlukan waktu yang lebih panjang untuk merubah perilaku yang selama ini telah menjadi kebiasaan. Bagian penting dari proses ini adalah memberikan pemahaman yang nantinya akan menjadi argumentasi yang tepat mengenai mengapa harus mengatur dan mengendalikan perilaku anak menonton televisi.

Hal penting lainnya yang belum cukup berhasil adalah memilih dan memilah program acara televisi.

Hal ini terutama disebabkan oleh ketersediaan program acara yang ramah anak di televisi kita. Kalaupun upaya untuk membatasi durasi anak menonton televisi menjadi maksimal 2 jam per hari berhasil dengan sangat baik, maka sangat sulit untuk mendapatkan 2 jam penuh program acara televisi yang ramah anak. Jadi anak memiliki keterbatasan alternatif program siaran yang sesuai untuk mereka. Maka dapat dipahami ketika program acara yang biasanya mereka tonton, program acara yang ditonton setelah mereka mendapatkan pesan pendidikan literasi media dari guru dan orang tua, dan program acara televisi yang menurut mereka bagus dan sesuai bagi mereka, akhirnya tidak jauh berbeda.

Penutup

Akhirnya secara ringkas dapat dikemukakan bahwa kampanye pendidikan literasi media memiliki pengaruh pada perilaku anak dalam menonton televisi. Rata-rata penurunan durasi anak menonton televisi pada hari libur (0,78 jam) lebih besar dibanding pada hari sekolah (0,25 jam). Median jumlah jam anak menonton televisi pada hari sekolah tidak berbeda antara sebelum dan setelah perlakuan yaitu tetap 3 jam. Sedangkan pada hari libur turun menjadi 2 jam dari sebelumnya 2,5 jam. Frekuensi terbesar atau mode jumlah jam menonton televisi pada hari sekolah menurun dari 3 menjadi 2. Sedangkan pada hari libur menurun dari 2 menjadi 0. Jumlah maksimum durasi menonton televisi pada hari sekolah menurun dari 6 jam menjadi 4 jam.

Meskipun terjadi perubahan perilaku anak menonton televisi ke arah yang lebih baik, sehingga dapat dikatakan bahwa kampanye pendidikan literasi media berpengaruh pada perilaku anak menonton televisi, namun perubahan yang terjadi belum cukup berarti bagi upaya untuk melindungi anak dari dampak buruk televisi. Oleh karenanya diperlukan periode kampanye pendidikan literasi media yang lebih panjang sehingga proses diseminasi pesan dan persuasi menjadi lebih intens, sistem monitoring dan evaluasi dalam kampanye kepada guru dan orang tua untuk memastikan penyampaian pesan dari mereka kepada anak-anak menjadi terukur, dan untuk mengantisipasi bias, diperlukan pula pendataan kepada orang tua mengenai perilaku menonton televisi mereka.

Daftar Pustaka

Baran, Stanley J., Dennis K. Davis. 2012. Mass Communication Theory: Foundations, Ferment, and

Future 6th ed. Boston, MA: Wadsworth Cengage Learning.

Baxter, Leslie A., Earl Babbie. 2004. The Basics of Communication Research. Belmont, CA: Thomson-Wadsworth.

Davies, Máire Messenger. 2004. 'Dear BBC': Children, Television Storytelling and the Public Sphere. Cambridge: Cambridge University Press.

Gunter, Barrie, Jill McAleer. 1997. Children and television 2nd ed. London: Routledge.

Hanley, Pam et. al. 2000. Copycat Kids? The Influence of Television Advertising on Children and Teenagers. www.itc.org.uk.

Kotler, Philip, Ned Roberto, Nancy Lee. 2002. Social Marketing: Improving the Quality of Life 2nd ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Neighbors, R.C., Sandy Rankin. 2011. The Galaxy Is Rated G: Essays on Children's Science Fiction Film and Television. Jefferson, NC: McFarland & Company, Inc.

Schmidt, Marie Evans and Daniel R. Anderson. 2007. The Impact of Television on Cognitive Development and Educational Achievement, *dalam* Pecora, Norma, et. al. *Children and Television: Fifty Years of Research*. Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.

Harian Kompas. Sabtu, 27 April 2013